

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan subsektor batu bara merupakan salah satu bagian penting dari sektor energi yang memiliki peran strategis dalam mendukung kebutuhan energi nasional maupun global. Batu bara masih menjadi salah satu sumber energi utama yang digunakan dalam pembangkit listrik, industri manufaktur, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Di Indonesia, subsektor batu bara juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan negara melalui pajak, royalti, serta aktivitas ekspor yang menjadi salah satu sumber devisa negara. Oleh karena itu, kinerja perusahaan-perusahaan batu bara menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat.

Perkembangan subsektor batu bara dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perubahan harga batu bara dunia, kebijakan energi internasional, transisi menuju energi terbarukan, serta perubahan tingkat permintaan dari negara-negara pengimpor utama seperti Tiongkok dan India (Pahlevi dkk., 2024). Fluktuasi faktor-faktor tersebut menyebabkan perusahaan batu bara harus mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi pasar agar dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dan tetap menghasilkan keuntungan yang optimal.

Meskipun memiliki peluang yang besar, perusahaan subsektor batu bara juga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tantangan tersebut meliputi peningkatan biaya produksi, perubahan regulasi

pemerintah, fluktuasi nilai tukar mata uang, serta ketidakpastian kondisi ekonomi global. Selain itu, perusahaan juga dituntut untuk mengelola sumber daya dan struktur keuangannya secara efektif agar mampu mempertahankan daya saing di tengah persaingan industri yang semakin ketat.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, perusahaan subsektor batu bara perlu memperhatikan kinerja keuangan sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang kurang baik dapat menjadi indikasi adanya permasalahan dalam pengelolaan operasional, pendanaan, maupun strategi perusahaan.

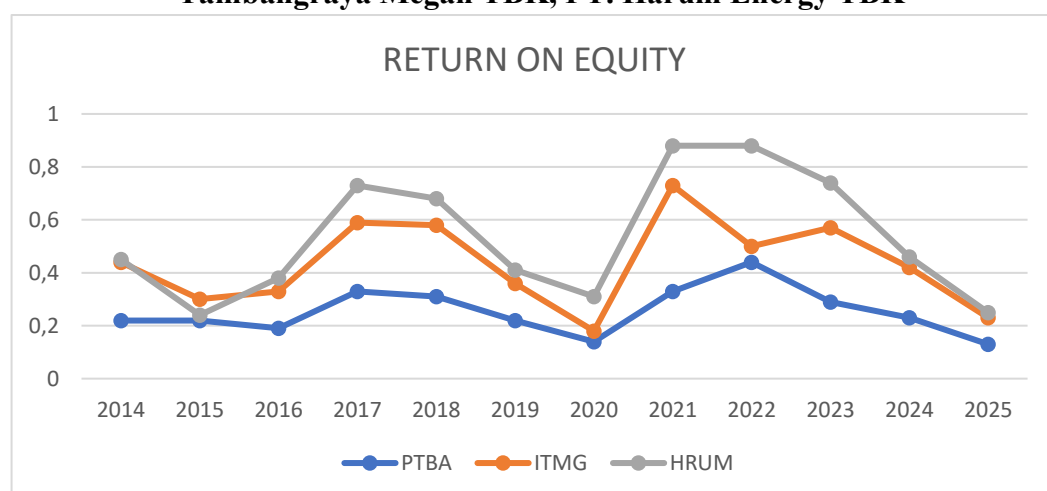
Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki karakteristik tersendiri karena selain dituntut untuk mencapai profitabilitas yang optimal, perusahaan juga harus memenuhi prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kepatuhan terhadap prinsip syariah tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Di antara perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar dalam ISSI adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Harum Energy Tbk (HRUM).

PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) merupakan perusahaan yang memiliki peran penting dalam industri batu bara Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut menunjukkan perkembangan kinerja keuangan yang berfluktuasi selama periode

2014-2025 sebagai dampak dari perubahan kondisi industri dan ekonomi. Fluktuasi tersebut tercermin pada berbagai rasio keuangan perusahaan, termasuk *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Oleh karena itu, analisis terhadap ketiga rasio tersebut menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Rasio ini menggambarkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return On Equity*, semakin besar laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah ekuitas. Dengan demikian, *Return On Equity* dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan dan efisiensi penggunaan modal perusahaan.

Gambar 1 1
Perkembangan *Return On Equity Ratio* Pada PT. Bukit Asam Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah TBK, PT. Harum Energy TBK



sumber: Laporan keuangan perusahaan subsektor energi (Data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.1, dapat diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) selama periode 2014-2025 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan nilai *ROE* yang relatif stabil pada awal periode penelitian, yaitu sebesar 0,22 pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan hingga mencapai 0,33 pada tahun 2017. Selanjutnya, *ROE* mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah sebesar 0,14 pada tahun 2020. Setelah itu, *ROE* kembali meningkat dan mencapai nilai tertinggi sebesar 0,44 pada tahun 2022, sebelum kembali menurun menjadi 0,13 pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri mengalami perubahan yang tidak konsisten.

PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), *ROE* juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Nilai *ROE* menurun dari 0,22 pada tahun 2014 menjadi 0,08 pada tahun 2015, kemudian meningkat hingga mencapai 0,26 pada tahun 2017. Pada tahun 2020, *ROE* kembali turun hingga mencapai nilai terendah sebesar 0,04 akibat melemahnya kinerja perusahaan. Selanjutnya, *ROE* meningkat tajam menjadi 0,40 pada tahun 2021, sebelum kembali menurun hingga mencapai 0,10 pada tahun 2025.

Sementara itu, PT Harum Energy Tbk (HRUM) memiliki tingkat fluktuasi *ROE* yang paling tinggi dibandingkan kedua perusahaan lainnya.

ROE tercatat sebesar 0,01 pada tahun 2014 dan bahkan mengalami nilai negatif sebesar -0,06 pada tahun 2015. Setelah itu, *ROE* meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya sebesar 0,38 pada tahun 2022, kemudian kembali mengalami penurunan menjadi 0,02 pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas modal sendiri pada HRUM sangat dipengaruhi oleh perubahan laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa *Return On Equity* (*ROE*) ketiga perusahaan mengalami fluktuasi sepanjang periode penelitian. PTBA memiliki pola pergerakan yang relatif lebih stabil, sedangkan ITMG dan HRUM menunjukkan perubahan yang lebih tajam. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri dipengaruhi oleh kondisi operasional, efisiensi pengelolaan modal, serta dinamika industri sektor energi pada setiap periode penelitian.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perubahan *ROE* adalah *Debt To Equity Ratio* (*DER*). *DER* mencerminkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan ekuitas dalam struktur pendanaan perusahaan penggunaan utang dapat meningkatkan *ROE* apabila dana pinjaman dimanfaatkan untuk kegiatan produktif dan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar daripada biaya bunga. Kondisi tersebut menyebabkan laba yang tersedia bagi pemegang saham meningkat meskipun jumlah ekuitas relatif tetap.

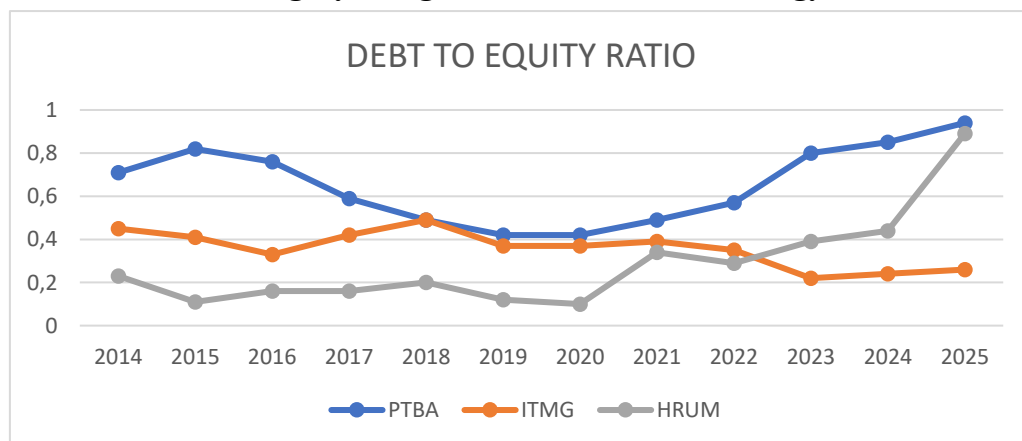
Debt To Equity Ratio (*DER*) adalah rasio utang terhadap ekuitas yang membandingkan antara jumlah utang dengan ekuitas. (Siregar et al., 2020). Rasio

ini biasanya digunakan untuk mengetahui setiap satuan modal sendiri yang digunakan untuk menjamin hutang juga untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini semakin merugikan karena berarti risiko yang ditanggung semakin tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan semakin kecil rasio ini semakin baik karena *Debt To Equity Ratio* (DER) yang rendah dan batas pengamanan bagi peminjam semakin besar.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan. Total utang dalam perhitungan tersebut mencakup utang jangka pendek dan utang jangka panjang, sedangkan ekuitas merupakan modal yang menjadi hak pemilik atau pemegang saham. *DER* memberikan gambaran mengenai besarnya pendanaan perusahaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan pendanaan yang berasal dari pemegang saham rasio ini juga dapat menunjukkan jumlah utang yang dijamin oleh setiap satuan modal sendiri perusahaan (Kasmir, 2018, hlm).

Gambar 1 2

Perkembangan *Debt To Equity Ratio* Pada PT. Bukit Asam Tbk, PT. Indo Tambangraya Megah TBK, PT. Harum Energy TBK



sumber: Laporan keuangan perusahaan subsektor energi (Data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.2, dapat diketahui bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) selama periode 2014-2025 mengalami fluktuasi.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) memiliki nilai DER yang relatif lebih tinggi dibandingkan dua perusahaan lainnya. DER PTBA mengalami penurunan dari 0,71 pada tahun 2014 menjadi 0,42 pada tahun 2019-2020, kemudian meningkat secara signifikan hingga mencapai 0,94 pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas kembali meningkat pada akhir periode penelitian.

Sementara itu, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) menunjukkan tren DER yang cenderung menurun. Nilai DER berawal dari 0,45 pada tahun 2014, sempat meningkat hingga 0,49 pada tahun 2018, kemudian terus menurun hingga mencapai 0,22 pada tahun 2023 sebelum sedikit meningkat menjadi 0,26 pada tahun 2025. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan yang berasal dari utang.

Berbeda dengan kedua perusahaan tersebut, PT Harum Energy Tbk (HRUM) memiliki DER yang relatif rendah pada awal periode penelitian, yaitu sebesar 0,23 pada tahun 2014 dan mencapai titik terendah sebesar 0,10 pada tahun 2020. Namun, setelah itu DER meningkat secara tajam hingga mencapai 0,89 pada tahun 2025. Peningkatan ini menunjukkan adanya kenaikan penggunaan utang dibandingkan modal sendiri pada beberapa tahun terakhir.

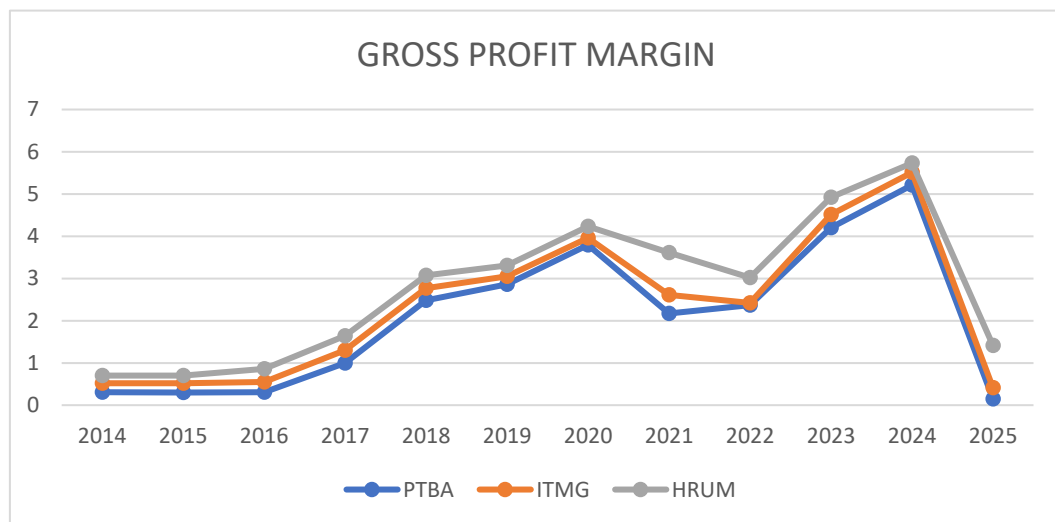
Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa ketiga perusahaan memiliki pola perkembangan DER yang berbeda. PTBA dan HRUM cenderung mengalami peningkatan DER pada akhir periode penelitian, sedangkan ITMG memperlihatkan kecenderungan penurunan DER. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan menerapkan kebijakan struktur modal yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan pendanaan operasional maupun investasi. Selain dari DER, faktor lainnya yang mempengaruhi ROE adalah GPM.

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih setelah dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya langsung dan menentukan harga jual produk. Semakin tinggi *GPM*, semakin besar bagian pendapatan yang tersisa setelah perusahaan menutup harga pokok penjualan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan biaya produksi atau beban pokok pendapatan. Sebaliknya, *GPM* yang menurun menunjukkan bahwa harga pokok penjualan mengambil bagian yang semakin besar dari pendapatan sehingga laba kotor perusahaan menjadi lebih kecil (Sufyati & Anlia, 2021; Astuti et al., 2021).

GPM juga dapat berkaitan dengan ROE karena laba kotor merupakan tahap awal pembentukan laba bersih. *GPM* yang tinggi memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk menutup beban operasional, beban bunga, dan pajak sehingga berpotensi meningkatkan laba bersih dan ROE. Namun, *GPM* yang tinggi tidak otomatis menghasilkan ROE yang tinggi apabila perusahaan memiliki beban

operasional, beban bunga, atau pajak yang besar. Dengan demikian, pengaruh *GPM* terhadap ROE perlu dibuktikan melalui analisis statistik.

Gambar 1.3
Perkembangan *Gross Profit Margin* Pada PT. Bukit Asam Tbk, PT. IndoTambangraya Megah TBK, PT. Harum Energy TBK



sumber: Laporan keuangan perusahaan subsektor energi (Data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.3, dapat diketahui bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) selama periode 2014-2025 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Secara umum, ketiga perusahaan mengalami peningkatan *GPM* hingga tahun 2024 sebelum mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2025.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatat nilai *GPM* yang relatif rendah pada awal periode penelitian, yaitu sekitar 0,31 pada tahun 2014 dan cenderung stabil hingga tahun 2016. Selanjutnya, *GPM* meningkat secara bertahap hingga mencapai sekitar 3,80 pada tahun 2020. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2021 dan

2022, *GPM* kembali meningkat hingga mencapai nilai tertinggi sekitar 5,30 pada tahun 2024, sebelum turun drastis menjadi sekitar 0,20 pada tahun 2025.

Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), *GPM* juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Nilai *GPM* meningkat dari sekitar 0,50 pada tahun 2014 menjadi sekitar 4,00 pada tahun 2020. Setelah itu, *GPM* menurun pada tahun 2021-2022, kemudian kembali meningkat hingga mencapai sekitar 5,60 pada tahun 2024. Namun, pada tahun 2025 *GPM* kembali mengalami penurunan tajam menjadi sekitar 0,50.

Sementara itu, PT Harum Energy Tbk (HRUM) menunjukkan nilai *GPM* yang relatif lebih tinggi dibandingkan kedua perusahaan lainnya. *GPM* meningkat secara bertahap dari sekitar 0,70 pada tahun 2014 hingga mencapai sekitar 4,30 pada tahun 2020. Meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022, *GPM* kembali meningkat dan mencapai nilai tertinggi sekitar 5,80 pada tahun 2024, sebelum turun menjadi sekitar 1,50 pada tahun 2025.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (*GPM*) pada ketiga perusahaan memiliki pola pergerakan yang hampir serupa, yaitu mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2024, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2025. HRUM memiliki nilai *GPM* yang cenderung lebih tinggi dibandingkan PTBA dan ITMG pada sebagian besar periode penelitian, sedangkan PTBA merupakan perusahaan dengan nilai *GPM* yang relatif paling rendah.

Menurut (Azizah, 2023) *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi berarti perusahaan memiliki beban bunga yang lebih besar. Jika beban bunga yang harus

dibayarkan oleh perusahaan tinggi, maka hal ini dapat mengurangi laba bersih bagi pemegang saham. Akibatnya *Return On Equity* (ROE) dapat terpengaruh negatif. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya, menurut Kasmir (2010:195). *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE) dimana rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan. Semakin tinggi *Gross Profit Margin* (GPM), semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan mendapatkan keuntungan. Dengan laba kotor yang lebih tinggi, ada potensi untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar. Hal ini dapat berdampak positif pada *Return On Equity* jika perusahaan mampu mempertahankan biaya operasional yang rendah dan efisiensi yang tinggi.

Berdasarkan teori diatas ketika *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Gross Profit Margin* mengalami perubahan, maka jika *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan maka *Return On Equity* harus mengalami kenaikan begitupun sebaliknya. Berbeda dengan *Debt to Equity Ratio*, jika *Gross Profit Margin* mengalami penurunan maka *Return On Equity* harus mengalami penurunan, begitupun sebaliknya. Namun, pada hasil penelitian yang saya lakukan tidak sesuai teori. Berikut merupakan data mengenai variabel- variabel yang saya gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.4
Debt To Equity Ratio terhadap Total Return On Equity dengan Gross Profit
Margin Pada Perusahaan Sub Sektor Energi Periode 2014 - 2025

Periode	PT	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) (X)		<i>Return On Equity</i> (ROE) (Y)		<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) (Z)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	PTBA	0,71	↓	0,22	↓	0,31	↓
2015	PTBA	0,82	↑	0,22	↓	0,30	↓
2016	PTBA	0,76	↓	0,19	↓	0,31	↑
2017	PTBA	0,59	↓	0,33	↑	1,00	↑
2018	PTBA	0,49	↓	0,31	↓	2,48	↑
2019	PTBA	0,42	↓	0,22	↓	2,86	↑
2020	PTBA	0,42	↓	0,14	↓	3,79	↑
2021	PTBA	0,49	↑	0,33	↑	2,17	↓
2022	PTBA	0,57	↑	0,44	↑	2,37	↑
2023	PTBA	0,80	↑	0,29	↓	4,20	↑
2024	PTBA	0,85	↑	0,23	↓	5,21	↑
2025	PTBA	0,94	↑	0,13	↓	0,15	↓
2014	ITMG	0,45	↓	0,22	↑	0,21	↑
2015	ITMG	0,41	↓	0,08	↓	0,22	↑
2016	ITMG	0,33	↓	0,14	↑	0,24	↑
2017	ITMG	0,42	↑	0,26	↑	0,30	↑
2018	ITMG	0,49	↑	0,27	↑	0,29	↓
2019	ITMG	0,37	↓	0,14	↓	0,19	↓
2020	ITMG	0,37	↓	0,04	↓	0,17	↓
2021	ITMG	0,39	↑	0,40	↑	0,44	↑
2022	ITMG	0,35	↓	0,06	↓	0,05	↓
2023	ITMG	0,22	↓	0,28	↑	0,31	↑
2024	ITMG	0,24	↑	0,19	↓	0,30	↓
2025	ITMG	0,26	↑	0,10	↓	0,26	↓

Periode	PT	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) (X)		<i>Return On Equity</i> (ROE) (Y)		<i>Gross Profit Margin</i> (GPM) (Z)	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2014	HRUM	0,23	↓	0,01	↓	0,18	↓
2015	HRUM	0,11	↓	-0,06	↓	0,18	↓
2016	HRUM	0,16	↑	0,05	↓	0,31	↑
2017	HRUM	0,16	↑	0,14	↑	0,34	↑
2018	HRUM	0,20	↑	0,10	↓	0,30	↓
2019	HRUM	0,12	↓	0,05	↓	0,26	↓
2020	HRUM	0,10	↓	0,13	↑	0,27	↑
2021	HRUM	0,34	↑	0,15	↑	1,00	↑
2022	HRUM	0,29	↓	0,38	↑	0,60	↓
2023	HRUM	0,39	↑	0,17	↓	0,41	↓
2024	HRUM	0,44	↑	0,04	↓	0,22	↓
2025	HRUM	0,89	↑	0,02	↓	1,00	↑

sumber: Laporan keuangan perusahaan subsektor energi (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.4 yang menyajikan perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) selama periode 2014-2025, terlihat bahwa ketiga perusahaan mengalami fluktuasi pada setiap variabel dari tahun ke tahun.

Pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA), nilai DER cenderung mengalami perubahan yang fluktuatif. DER menurun dari 0,71 pada tahun 2014 menjadi 0,42 pada tahun 2019, kemudian meningkat hingga mencapai 0,94 pada tahun 2025. Di sisi lain, ROE juga mengalami perubahan yang tidak stabil, dengan nilai tertinggi sebesar 0,44 pada tahun 2022 dan menurun menjadi 0,13 pada tahun 2025. Sementara itu, *GPM* menunjukkan kecenderungan meningkat dalam beberapa

tahun terakhir, yaitu dari 0,31 pada tahun 2014 menjadi 5,21 pada tahun 2024, meskipun kembali turun menjadi 0,15 pada tahun 2025.

Pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), DER cenderung menurun dari 0,45 pada tahun 2014 menjadi 0,22 pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat menjadi 0,26 pada tahun 2025. ROE juga berfluktuasi cukup signifikan, dengan nilai terendah sebesar 0,04 pada tahun 2020 dan tertinggi sebesar 0,40 pada tahun 2021. Adapun *GPM* mengalami perubahan yang cukup dinamis, meningkat hingga mencapai 0,44 pada tahun 2021, kemudian turun menjadi 0,05 pada tahun 2022 dan kembali naik menjadi 0,26 pada tahun 2025.

Selanjutnya, PT Harum Energy Tbk (HRUM) memperlihatkan DER yang relatif rendah pada awal periode, yaitu sebesar 0,23 pada tahun 2014 dan 0,10 pada tahun 2020, kemudian meningkat cukup tajam hingga mencapai 0,89 pada tahun 2025. ROE juga mengalami fluktuasi, bahkan mencatat nilai negatif sebesar -0,06 pada tahun 2015 sebelum meningkat hingga mencapai 0,38 pada tahun 2022 dan kembali menurun menjadi 0,02 pada tahun 2025. Sementara itu, *GPM* menunjukkan perubahan yang tidak konsisten, dengan peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2021 dan 2025 sebesar 1,00, namun mengalami penurunan pada beberapa periode lainnya.

Hubungan antara *DER* dan *GPM* juga memiliki dasar teoritis. Struktur pendanaan perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan melakukan investasi. Namun, *DER* tidak secara langsung menentukan besarnya laba kotor karena *GPM* terutama terbentuk dari hubungan antara penjualan dan harga pokok penjualan. Oleh karena itu,

pengaruh *DER* terhadap *GPM* perlu dibuktikan secara empiris, khususnya pada perusahaan subsektor batu bara yang memiliki karakteristik industri dan struktur biaya yang berbeda.

Secara teoritis, peningkatan *DER* dapat memberikan tekanan terhadap profitabilitas apabila peningkatan penggunaan utang menyebabkan bertambahnya beban keuangan. Dalam kondisi tersebut, *DER* diperkirakan memiliki hubungan negatif dengan *ROE*. Di sisi lain, *GPM* diperkirakan memiliki hubungan positif dengan *ROE* karena kemampuan menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dapat mendukung pembentukan laba bersih. Namun, data perkembangan PTBA, ITMG, dan HRUM menunjukkan bahwa perubahan *DER*, *GPM*, dan *ROE* tidak selalu bergerak sesuai dengan hubungan yang diprediksi secara teoritis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap antara kondisi empiris dan hubungan yang diharapkan secara teoritis.

Selain fenomena empiris tersebut, penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROE*, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROE*. Perbedaan hasil juga ditemukan pada hubungan *GPM* terhadap *ROE*, di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif, sementara penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Research gap dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *DER* terhadap *ROE* dan *GPM* terhadap

ROE, tetapi juga pada keterbatasan penelitian yang menguji *GPM* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *DER* dan *ROE*. Secara konseptual, *DER* dapat berkaitan dengan kebijakan pendanaan perusahaan, sedangkan *GPM* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan. Selanjutnya, kemampuan menghasilkan laba kotor tersebut dapat berkontribusi terhadap pembentukan laba bersih yang menjadi dasar perhitungan *ROE*. Oleh karena itu, *GPM* berpotensi menjadi mekanisme yang menjelaskan hubungan antara struktur modal dan profitabilitas.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian *GPM* sebagai variabel mediasi dalam hubungan *DER* terhadap *ROE* pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar dalam ISSI selama periode 2014-2025. Penggunaan *GPM* sebagai variabel mediasi diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian yang hanya menguji pengaruh langsung *DER* terhadap *ROE*. Selain itu, penggunaan periode 2014-2025 memberikan rentang observasi yang memungkinkan penelitian menangkap perubahan kondisi industri batu bara dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan pada *DER*, *GPM*, dan *ROE* pada perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar dalam ISSI, sedangkan hubungan antarvariabel tersebut belum menunjukkan pola yang konsisten. Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan *DER* terhadap *ROE*, *DER* terhadap *GPM*, dan *GPM* terhadap *ROE* masih menunjukkan perbedaan. Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai hubungan ketiga variabel tersebut, termasuk pengujian *GPM* sebagai variabel mediasi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Return On Equity (ROE)* Dengan *Gross Profit Margin (GPM)* Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Sub Sektor energi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2025.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)* dengan *Gross Profit Margin (GPM)* pada perusahaan sub sektor energi TBK Periode 2014- 2025. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2025?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Gross Profit Margin (GPM)* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025?
3. Seberapa besar pengaruh *Gross Profit Margin (GPM)* terhadap *Return On Equity (ROE)* pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025?

4. Apakah *Gross Profit Margin* (GPM) memediasi pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025?
2. Untuk Mengetahui pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Gross Profit Margin (GPM) pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025?
3. Untuk Mengetahui pengaruh Gross Profit Margin (GPM) terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025?
4. Untuk mengetahui apakah Gross Profit Margin (GPM) mediasi pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025?
5. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Equity (ROE) Dengan Gross Profit Margin (GPM) Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Sub Sektor energi Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2025.***

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan, dengan memperkaya referensi terkait penelitian pada perusahaan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan, dengan memperkaya referensi terkait penelitian pada perusahaan ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja dan daya saing.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut: Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025;

- a. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025;
- b. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan *Gross Profit Margin* (GPM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025;

- c. Mengembangkan konsep dan teori Menganalisis *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* dengan *Gross Profit Margin* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam ISSI periode 2014-2025;

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Jakarta Islamic Index (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan
- e. manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- f. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman.